

Penerapan Filosofi Adat Dalihan Natolu dalam Kehidupan Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis

Ayu Fitri¹, Isjoni², Bunari³

¹²³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, Indonesia

*E-mail: ayu.fitri1477@student.unri.ac.id¹, isjoni@yahoo.com², bunari@lecturer.unri.ac.id³

Abstract

the traditional philosophy of dalihan natolu is the philosophy of life of the Batak Toba community which has become a tradition in the life of the Batak Toba community since ancient times until now which has become the guideline and social order of the Batak Toba people, which has the three elements of the natolu pretext custom is sombah marhula-hula (respecting bones / uncles), mordongan tubu (surnames), elek marboru (coaxing girls). The purpose of the study is the philosophy of dalihan naktolu custom in the life of the Batak Toba people?, the existence of the natolu dalihan custom in the life of the Batak Toba community?, the change in the custom of the natolu dalihan in the life of the Batak Toba community?. This research uses a Qualitative Approach. A Qualitative approach was taken to determine the application of the Dalihan Natolu traditional philosophy in the life of the Batak Toba community in Pinggir District. The result of the research is that the traditional philosophy of dalihan natolu becomes the order of social life of the Batak Toba community which is a whole, harmonious, harmonious, and harmonious unit by establishing the three elements of the natolu dalihan custom, namely sombah marhula-hula (respecting bones / uncles), manat mardongan tubu (be careful who are friends / surnames), and elek marboru (persuading girls). The three elements of the natolu dalihan custom must maintain attitudes and attitudes towards others and respect each other's position in the application of the existence of the natolu dalihan custom which is always related in everyday life and in small events (mangupa, birth, member of the child's name, major events that have norms, attitudes and deeds applied in the natolu dalihan custom. The change of times that are the main factor in life, the lack of understanding / application of the three elements of the natolu dalihan custom will cause a marriage to occur and there will be a change in the custom of dalihan natolu, in life there is no attitude and respect for the position of the three elements that exist in the natolu dalihan custom

Keywords : adat dalihan natolu, penerapan, masyarakat batak toba,

1. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku Bangsa, agama ras yang berbeda-beda di setiap daerah. Nilai-nilai yang bersumber dari adat istiadat dan tradisi inilah yang merupakan suatu kekayaan budaya, jika kita meninjau keberbagai daerah kita akan menyadari bahwa tanah air kita memiliki hasil kekayaan akan hasil kebudayaan. Setiap daerah ditanah air kita ini memiliki kekayaan adat istiadat dan kesenian masing-masing, serta mempunyai beragam adat terbagi di beberapa pulau di Indonesia. Seperti adat Jawa, adat Batak, adat Melayu, adat Minang, adat Bugis

dan adat lainnya. Salah satu adat yang terbanyak memiliki kekhasan di Indonesia yaitu adat Batak yang terletak di Sumatera Utara. Kekhasan adat Batak dapat di lihat dari kehidupan sehari-hari, tradisi upacara adat (pernikahan, kematian, kelahiran, dll), sistem kekerabatan yang mengutamakan filosofi hidup mereka.

Kebudayaan merupakan hal kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari oleh pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak (Tri Presetya, 2011).

Setiap suku yang ada di Indonesia memiliki filosofi atau pedoman hidup yang berbeda satu dengan satu samayang lainnya, adat memiliki nilai yang berguna bila dilaksanakan dengan baik. Salah satunya suku Batak yang masih menjaga dan melaksanakan dengan melestarikan adat dan tradisinya dengan baik. Suku Batak merupakan suku yang terkenal dengan aktifitas perantauannya dan meskipun mereka berada jauh dari tempat mereka tanah kelahiran, mereka masih tetap menjunjung tinggi filosofi kehidupan adat mereka. Filosofi hidup masyarakat Batak yang paling tinggi adalah filsafat adat *Dalihan Natolu* yang disebut juga “Tungku nan Tiga” (Tungku yang tiga). *Dalihan Natolu* merupakan simbol kehidupan masyarakat Batak toba di mana pun mereka berada.

Dalihan Natolu adalah tungku masak berkaki tiga, diibaratkan sebagai simbol dari tatanan sosial kemasyarakatan orang Batak Toba. Ketiga kaki sama tinggi dan sama besar supaya ada keseimbangan. Dalihan Natolu yang menyatukan hubungan kekeluargaan pada suku Batak. Ada tiga unsur hubungan kekeluargaan yakni Hula-Hula (Tulang), Boru (Anak Perempuan), dan Dongan Tubu (Teman Marga). Ketiga unsur ini selalu bergerak serta saling berhubungan dan tetap teguh dengan adanya sistem kekerabatan ini (Aritonang, 2006). Bagi orang Batak Toba salah satu ciri khas Dalihan Natolu yang di nilai tinggi adalah sistem kekerabatan yang dimaksud dalam konteks keluarga, dalam konteks ini dalihan natolu berperan mengatur hubungan dalam tatanan sosial kekerabatan seperti kerabat semarga (teman satu marga), kerabat penerima istri atau yang di sebut dengan istilah boru (anak perempuan), dalam penerima istri di keluarga baru atau di lingkungan baru, kerabat semargayang berada di lingkungan baru tersebut yang menerima atau melayani keluarga istri tersebut.

Dalam menjalankan kehidupan, suku Batak dalam interaksinya sesama manusia mempunyai nilai-nilai, etika dan estika. Suku Batak mempunyai sistem kekerabatan yang dikenal hidup hingga sekarang.dikenal dengan istilah Partuturon (Bertutur), peradaban suku Batak Tobasangat

memegang erat sistem kekerabatan ini yang merupakan tradisi peninggalan nenek moyang suku Batak Toba terdahulu bertujuan untuk menjaga keharmonisan di dalam kehidupan masyarakat Batak Toba tersebut, untuk melakukan hubungan sosial serta menjaga perdamaian dan keharmonisan di kehidupan masyarakat Batak Toba Dalihan Natolu dijadikan sebagai patokan bermasyarakat serta juga menjaga sikap toleransi, saling menghargai, saling menghormati dan saling tolong menolong antara sesama (Simamora,2012).

Masyarakat Batak Toba dalam adat dalihan natolu selalu mengedepankan prinsip musyawarah, persaudaraan, persahabatan dan kerukunan dalam segala bidang kehidupan. Dalihan natolu menjadikan salah satu faktor terciptanya persaudaraan di tengah-tengah masyarakat Batak Toba yang menjadikan hubungan sosial dan korelasi dalam masyarakat turut mengatur dalam pelaksanaan tutur sapa. Apabila Sekalipun terjadi perselisihan diantara dua orang atau lebih yang berbeda marga atau sama, biasanya akan cepat terselesaikan disebabkan oleh adanya hubungan kekeluargaan diantara mereka, dengan adanya penerapan adat Dalihan Natolu di kehidupan masyarakat Batak tersbut.

Dalihan Natolu merupakan pondasi kehidupan masyarakat Batak Toba memiliki sejumlah aturan adat. Adat istiadat itu secara khusus memiliki pandangan hidup, nilai budaya, norma dan hukum yang dimiliki masing-masing individu. Nilai budaya merupakan suatu penilaian hidup dalam alam pikir sebagian besar dari masyarakat yang menjadikan pedoman hidup . Oleh karena itu upaya pelestarian adat justru sesuatu hal yang seiring jalan dengan perkembangan zaman terdapat perubahan dalam kehidupan masyarakat Batak. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk menelaah dan membahas tentang bagaimana. “Penerapan Filosofi adat Dalihan Natolu dalam Kehidupan Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis”.

2. METODE PENELITIAN

Untuk mempermudah ataupun membantu penulis dalam melakukan penelitian, maka perlu menggunakan metode penelitian yang dipakai sehingga dapat diperoleh kebenaran ilmiah dan bisa di pertanggung jawabkan. Maka dari itu penulis menggunakan metode kualitatif. Penulisan karya ilmiah metode penelitian ini adalah suatu hal yang sangat penting. Dalam setiap penyusunan karya ilmiah haruslah menggunakan metode yang sesuai, agar karya ilmiah mempunyai arah yang jelas dan tidak lari dari permasalahan yang diteliti. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Data dalam penelitian ini berasal dari beberapa sumber yang dikumpulkan dengan berbagai teknik selama penelitian tentang “Penerapan Filosofi Adat Dalihan Natolu dalam Kehidupan

Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis” yaitu dengan hasil observasi dan dokumentasi, dan hasil wawancara dan narasumber.

Dalam penelitian ini sumber data penulis adalah segala sumber atau orang yang mengetahui secara langsung tentang Penerapan Filosofi adat Dalihan Natolu dalam Kehidupan Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. Data sekunder merupakan data yang digunakan oleh penulis untuk mendukung pembahasan-pembahasan dalam penelitian Penerapan Filosofi adat Dalihan Natolu dalam Kehidupan Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis.

Pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam metode ilmiah, karena pada umumnya dapat dikumpulkan dan digunakan untuk menguji hipotesa yang telah dirumuskan. Untuk melakukan penelitian atau memperoleh data-data maka penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain :

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Pengamatan dapat dilakukan secara terlibat merupakan jenis pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan dan tentu saja dalam hal ini peneliti tidak menutupi dirinya selaku peneliti.

2. Teknik Wawancara

Wawancara digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data dengan jalan komunikasi, pelaksanaannya bisa dilakukan secara langsung bertatap muka dengan orang yang di wawancarai atau secara tidak langsung seperti melalui telepon, email dan sms. Teknik wawancara ini merupakan suatu pengumpulan data dengan cara bertanya kepada informan. Pada penelitian ini yang akan dijadikan informan ialah orang yang mengetahui tentang Penerapan Filosofi adat Dalihan Natolu dalam Kehidupan Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis.

Adapun yang menjadi narasumber untuk di wawancarai ialah:

- 1). Bapak A. Iwan Marpaung salah satu tokoh masyarakat pemangku adat Batak Toba di Kecamatan Pinggir
- 2). Bapak A. G. Sianturi salah satu tokoh masyarakat pemangku adat Batak Toba di Kecamatan Pinggir
- 3). Bapak R. Dolok Saribu salah satu tokoh masyarakat pemangku adat Batak Toba di Kecamatan Pinggir

- 4). Bapak Oktapianus Silaban salah satu tokoh masyarakat pemangku adat Batak Toba di Kecamatan Pinggir
- 5). Bapak S. Pasaribu salah satu tokoh masyarakat ketua pungan marga di desa pangkalan libut
- 6). Opung Karen salah satu masyarakat Batak Toba di desa pangkalan libut
- 7). Opung Anggur salah satu masyarakat Batak Toba di desa pangkalan libut

3. Teknik Kepustakaan

studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap berbagai buku, literature, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan landasan teori yang dapat dijadikan pedoman ketika memecahkan masalah dan merumuskan hipotesis yang akan diuji. Dapat melakukan studi pustaka agar kita juga menghindari penelitian terhadap aspek-aspek dari suatu permasalahan yang telah diteliti sebelumnya. Teknik pengumpulan data dari sumber-sumber seperti teks, buku, artikel dalam jurnal, laporan dan karya tulis yang berkaitan dengan judul yang akan penulis teliti.

4. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik terakhir yang penulis lakukan dalam pengumpulan data. Teknik pengumpul data ini berupa catatan lapangan, tape recorder, kamera dan benda lainnya yang dianggap mendukung. Hal ini untuk mengetahui kenyataan dari peristiwa tersebut dengan membuktikan kebenaran dari peristiwa yang terjadi.

Metode yang penulis gunakan metode kualitatif ialah pengolahan data yang bersumber dari deskriptif yang luas berlandaskan kukuh serta memuat penjelasan tentang suatu proses yang terjadi di lingkungan Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis tepatnya di Desa Pangkalan Libut dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Penulis melakukan observasi ketempat penelitian.
2. Penulis melakukan wawancara terhadap pemangku adat, dan masyarakat setempat.
3. Setelah mengumpulkan data melalui wawancara kemudian penulis mengelolah data dan hasil analisis hasil wawancara.
4. Selanjutnya penulis mendeskripsikan hasil wawancara dalam bab-bab bentuk tulisan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kehidupan Masyarakat Batak Toba dan Filosofi adat Dalihan Natolu di Desa Pangkalan Libut Kecamatan Pinggir

Suku Batak Toba salah satu suku terbesar di Indonesia, dan memiliki ciri khas tersendiri. Sejarah Batak Toba, dulu belum ada keseragaman diantara penulis sejarah mengenai pengertian

nama "Batak". Asal kata dari Batak lebih besar kemungkinannya datang dari kata "Bataha" sebagaimana salah satu kampung/negeri di Siam dahulu kala sebagai negeri asal orang Batak sebelum kepulauan Nusantara. Dulu dari kata "bataha" kemudian beralih menjadi kata "*Batak*"

Masyarakat Batak Toba menganggap bahwa mereka berasal dari satu keturunan nenek moyang (genologis) yang sama yaitu Si Raja Batak, bahwa Si Raja Batak adalah turunan dari Mula Jadi Nabolon (awal dan akhir), yang mula-mula tinggal di Si Anjur Mula-mula pada Gunung Pusuk Buhit dekat dengan Pangururuan di Pulau Samosir. Saat ketika Si Raja Batak menuruni Gunung Pusuk Buhit, yang bertempat di tepian Danau Toba. Sejak saat itu anak keturunannya membentuk banyak marga yang tersebar keseluruh penjuru wilayah yang ada di Indonesia. Pada saat itulah masyarakat Batak Toba dikenal dengan suku yang migrasi, dan mengisahkan suku Batak Toba berhubungan dengan peristiwa. Kepercayaan asli Batak Toba ialah aliran Parbaringin. Aliran ini disebut juga agama Batak, akibat masuknya agama Kristen dan Islam, sekitar tahun 1870 Raja Sisinga Mangaraja XII memperbaharui agama Batak menjadi Parmalin yang bertujuan untuk menjaga unsur-unsur agama Batak Kuno terbina dalam menghadapi agama Kristen, Islam dan penjajahan Belanda.

Memperthankan agama asli suku Batak tidak berhasil akibat gencana penyiaran agama Kristen dan Islam pada abad 19, Agama Kristen masuk ke Tapanuli disiarkan oleh Zending Jerman, dan ke daerah Karo oleh Zending Belanda. Agama Islam disiarkan oleh suku Minangkabau, sehingga suku Batak yang berdekatan dengan daerah Minangkabau (Mandailing dan Angkola) umumnya menganut agama Islam.

Keberadaan Masyarakat Batak Toba telah banyak berpindah dari kampung halaman ketempat perantauan, baik di desa maupun di kota di berbagai tempat wilayah yang ada di Indonesia. Meskipun masyarakat Batak Toba berada jauh dari kampung halaman (Bonapasogit). Masyarakat Batak Toba sangat memegang teguh tradisi adat istiadatnya. Adat bagi masyarakat Batak Toba terbentuk dari suatu tatanan kebiasaan-kebiasaan dari para leluhur yang diturunkan kegenerasi berikutnya dalam upaya melestarikan adat.

Adat Batak Toba merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari jiwa dan raga masyarakat Batak Toba, nilai-nilai moral yang diperoleh dari pemahaman adat Batak berupa Hasangapon (kehormatan), Hamoraon (kekayaan), Hagabeon (keturunan). Hasangapon ialah yang tidak dapat diukur secara materi dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, bahwa seseorang atau siapa pun dia sungguh ingin dihormati secara adat tentu saja dia harus layak dan diakui oleh masyarakat adat sebagai tokoh adat, pemangku adat, atau pembicara adat. Hamoraon memiliki kata dasar mora yang berarti kaya. Hamoraon adalah kekayaan dan banyak harta benda. Masyarakat Batak Toba untuk

memiliki harta dan kekayaan memberi motivasi untuk bekerja keras dan jujur, yang dimana dapat menempa masyarakat menjadi pekerja keras dan ulet. Sedangkan Hagabeon yang artinya berketuturunan, masyarakat Batak Toba memiliki dambaan untuk memiliki keturunan yang dimana masyarakat Batak Toba biasanya meneruskan marga melalui keturunan laki-laki, dari ketiga nilai-nilai moral ini dapat dipegang teguh dimana pun mereka berada.

Suku Batak Toba di kehidupan sehari-hari mempunyai sistem kekerabatan yang teratur melalui adat dalihan natolu. Dalihan Natolu menjadi suatu norma yang mengatur kekerabatan dalam suku Batak Toba. Sistem kekerabatan keluarga masyarakat Batak Toba, tidak dapat dipisahkan dari filosofi hidupnya yaitu, adat Dalihan Natolu yang merupakan suatu pranata yang tidak hanya mengikat seorang laki-laki dan seorang perempuan, akan tetapi mengikat suatu hubungan yang tertentu yaitu kaum kerabat laki-laki atau kaum kerabat dari pihak perempuan. Seluruh pihak yang masuk dalam lingkaran kerabat masyarakat Batak Toba, masing-masing memiliki nama sebutan panggilan yang menunjukkan status kekerabatan. Filosofi hidup kekerabatan tersebut adalah dalihan natolu (tungku na tiga) yang terdiri dari: Hula-hula, boru, dongan tubu.

Masyarakat Batak Toba juga terdapat Dalihan Natolu yang merupakan ungkapan filosofi hidup kekerabatan suku Batak Toba. Arti harifah dari Dalihan Natolu ialah tungku masak berkaki tiga. Filosofi yang terdapat pada nilai-nilai moral dalam ketiga unsur adat Dalihan Natlou yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat Batak Toba ialah yang memberikan rasa hormat kepada yang marhula-hula (tulung) apabila ingin menerima berkat. Memberikan rasa hormat kepada hula-hula (tulung/paman) sudah menjadi ajaran dari nenek moyang dahulu kala yang hingga saat ini masih diterapkan dalam kehidupan masyarakat Batak Toba sendiri. Rasa hormat yang diberikan kepada hula-hula (tulung/paman) ialah bagian dalam kehidupan masyarakat Batak Toba seperti tutur kata, perbuatan yang dapat menyenangkan hati hula-hula tersebut. Mardongan tubu dalam hal ini masyarakat Batak Toba biasanya saling menghargai dalam bertutur panggilan yang sesuai dengan urutan marga harus disetarakan dalam kehidupan masyarakat Batak Toba sendiri. Salah satu pepatah mengatakan, "Kalau ingin kamu hidup kaya" bujuklah Boru (anak perempuan) yang artinya janganlah membuat boru (anak perempuan) sakit hati dan berkata kasar, dan jangan juga membuat seperti anak-anak yang baru saja lahir. Tetapi berikanlah tindakan dengan penuh kasih sayang dengan kelembutan. Apabila yang sudah mempunyai hela (suami boru) berikan ajaran dan nasehat kepada mereka dengan memberikan sebuah pantun yang menjadi harapan keluarga. Saat boru dan hela itu memberikan kasih sayang terhadap Hula-hula (tulung/paman) dengan tulus,

artinya sudah memberikan kekayaan terhadap mereka yang berharga dalam kehidupan mereka sendiri, yang termasuk juga dalam tenaga yang dibutuhkan terhadap mereka.

1). Awal keberadaan masyarakat Batak Toba berada di Desa Pangkalan Libut, Kecamatan Pinggir

Kecamatan Pinggir ialah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Bengkalis, sebelum mengenal Kecamatan Pinggir, dulunya Kecamatan Pinggir masih dikenal dengan Kecamatan Mandau Kota Duri. Sejarah kehidupan Kecamatan Mandau berhubungan erat dengan perkembangan perminyakan di daerah duri. Dimana lapangan minyak pertama ditemukan di Riau ialah wilayah Sebang pada tahun 1940 dan disusul minyak Duri pada 1941. Pada tahun 1944 tentara Jepang juga melakukan pencaharian minyak Bumi dan berhasil ditemukan lapangan Minyak di Minas dan mulai produksi perdana minyak diminas I yang disebut lapangan minyak bersejarah. Sejak ditemukan lapangan minyak diminas, pada tahun 1956 situasi dan keadaan kecamatan Mandau yang berada di wilayah duri berubah menjadi drastis. Karena pengaruh dari sumber perekonomian yang berada di Kota Duri yang menemukan sumber daya alam minyak tersebut.

Kota Duri dulu hanyalah sebuah daerah hutan yang lebat dengan beragam hewan liar yang buas. Tidak ada kehidupan dan peradaban manusia yang maju seperti saat ini. Pada waktu itu masih banyak orang yang belum mengenal daerah duri karena pada zaman itu sama sekali tidak ada pembangunan di perjalanan dari Minas ke Pekanbaru. Setelah penemuan minyak di Minas dan keadaan diwilayah kota Duri sudah mulai berubah drastis. Banyak masyarakat lainnya terutama pada masyarakat Batak Toba tersendiri berdatangan untuk mencari pekerjaan dalam berkelangsungan hidup. Kehidupan di wilayah kecamatan pinggir menjadi salah satu faktor agar kecamatan pinggir bermekar dari kecamatan Mandau, dimana pada tahun 2003 wilayah kecamatan pinggir telah disahkan menjadi sebuah kecamatan yang baru dirmekarkan dari kecamatan Mandau.

Perkembangan wilayah suatu daerah dapat dilihat dari kedatangan penduduk dari daerah lain, untuk menetap di daerah tersebut, adanya berbagai suku pendatang yang berada di Wilayah Kecamatan Pinggir, salah satu suku ialah kedatangan masyarakat Batak Toba yang menetap di kecamatan pinggir di beberapa Desa yakni (Desa Tenganau, dan Desa Balai Pungut, dan desa Pangkalan Libut) yang dimana rata-rata penduduknya ialah Masyarakat Batak Toba, dimana masyarakat Batak Toba ini dikenal dengan pangarantau dan juga dapat dikenal dengan dari cara berbicara, dan sistem kekerabatan.

2). Filosofi adat Dalihan Natolu

Filosofi adat Dalihan Natolu (Tungku yang Tiga) artinya tungku yang terbuat dari batu, Na artinya Yang dan Tolu artinya Tiga, Dalihan Natolu diartikan sebagai Tungku yang terdiri dari atas tiga batu, Ketiga dalihan (tungku) yang ditanam berdekatan ini berfungsi sebagai tempat memasak. Dalihan harus dibuat sama besar dan ditanam sedemikian rupa sehingga jaraknya simetris satu sama lain serta tingginya sama dan harmonis. atau sering kali disebut dengan “tungku nan tiga” adalah suatu ungkapan yang menyatakan kesatuan hubungan kekeluargaan pada suku Batak Toba. Dalihan Natolu adalah dasar kehidupan bermasyarakat bagi seluruh warga masyarakat Batak Toba, yang terdiri dari tiga unsur atau kerangka yang merupakan kesatuan yang tak terpisahkan.

Filosofi adat mengenai Dalihan (tungku)

“Si dua uli songon na mangkaol dalihan,

Masak sipanganon huhut malum na ngalian”

Artinya: Memeluk (mempergunakan) tungku memberi dua keuntungan yakni makanan masak dan hilang perasaan dingin.

Dalihan natolu merupakan dasar filosofi hidup dan pondasi kehidupan sosial yang menentukan status, fungsi dan sikap sosial kehidupan sehari-hari masyarakat Batak Toba. Dalihan natolu yang merupakan lambang jika diasosialisasikan dengan penerapan sistem sosial Batak Toba yang mempunyai tiga penopang yaitu hula-hula (tulang/paman), mardongan tubu (teman satu marga), dan boru (anak perempuan). Ketiga dalihan yang ditanam berdekatan ini berfungsi sebagai fungsi sosial setiap kelompok yang dasarnya berpijak sebagai tonggak penopang (pilar) dari pergaulan hidup masyarakat Batak Toba atau dengan kata lain sebagai suatu tatananan sosial bermasyarakat.

Dalihan natolu mengandung unsur-unsur yang meliputi seluruh hidup dan kehidupan suku Batak Toba, baik ia sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat Batak Toba. Hakikat Dalihan Natolu inilah masyarakat Batak Toba dapat melaksanakan upacara-upacara adat, yang menemukan serta menentukan bagaimana hubungan kekerabatan seseorang dengan orang lainnya, bagaimana bersikap, bertutur-kata dan bertingkah laku terhadap ketiga unsur adat dalihan natolu dalam hal yang menyangkut batin setiap masyarakat Batak Toba selalu mengacu pada unsur dalihan natolu. Penerapan adat dalihan natolu masih diterapkan dan dilaksanakan, dimana akan diwariskan kegenerasi generasi selanjutnya. Filosofi ketiga unsur adat Dalihan Natolu yang memiliki fungsi dalam penerapan masing-masing di kehidupan masyarakat sendir, dimana memiliki Mekanisme tersendiri untuk dapat menerapkan ketiga adat Dalihan natolu tersebut, akan tercipta dari tata kehidupan sosial Batak Toba yang bersifat satu kesatuan yang utuh, serasi, selaras, harmonis secara terus-menerus. Penerapan adat dalihan natolu akan berjalan dengan baik apabila dilaksanakan atau dilakukan dalam upacara-upacara adat maupun dalam setiap aktivitas

kehidupan sehari-hari masyarakat Batak Toba. Dengan adanya adat Dalihan Natolu yang memiliki ketiga unsur dapat berfungsi dengan sempurna dalam menopang masyarakat Batak secara penuh keseimbangan.

Apabila salah satu dari ketiga unsur Dalihan natolu memiliki konflik, biasanya adat Dalihan Natolu memiliki cara untuk menyelesaikan semua konflik yang terjadi dikelompoknya melalui musyawarah keluarga dekat, rapat adat ataupun rapat warga. Ketiga adat Dalihan natolu dapat berfungsi sebagai mediator diantara dua pihak yang sedang berkonflik, ketiga Dalihan Natolu yang terdiri dari hula-hula (tulang/paman), dongan sabutuha (teman satu marga), dan boru (anak perempuan) haruslah kompak, bersatu dalam setiap kegiatan baik dalam menghadapi kebahagiaan seperti pernikahan maupun dalam kesusahan atau kemalangan. Ketiga unsur ini merupakan kesatuan yang tak terpisahkan dan ketiga unsur ini memiliki hubungan yang sangat kental dengan persaudaran atau kekeluargaan.

Dalihan Natolu adalah dasar kehidupan bermasyarakat bagi seluruh masyarakat Batak Toba, yang terdiri dari tiga unsur atau kerangka yang merupakan kesatuan yang tak terpisahkan. Suatu tungku baru dapat disebut tungku yang sederhana dan praktis terdiri dari 3 unsur hubungan kekeluargaan. Ketiga unsur dalihan natolu terdiri dari Sombah Marhula-hula, Manat Mardongan Tubuh, dan Elek Marboru harus kompak, bersatu dalam setiap kegiatan baik dalam menghadapi kebahagiaan seperti pernikahan maupun dalam kehidupan sehari-hari disaat kesusahan atau kemalangan. Masyarakat Batak Toba mempunyai keyakinan dalam kesejahteraan dan kebahagiaan akan terwujud apabila ketiga unsur dalihan natolu berjalan dengan baik yang berlaku dalam norma hukum adat Batak Toba tersebut.

Ketiga unsur adat Dalihan Natolu tersebut yang memiliki penerapan sikap dan perilaku antara sesama dimana saling menghormati, saling mengasihi masing-masing posisi kedudukannya dalam adat Batak Toba dalam kehidupan masyarakat Batak Toba tersebut antara lain, sebagai berikut:

a. Unsur Somba Marhula-hula

Sombah Marhula-hula artinya menghormati yang Ber-tulang/ paman, dalam penafsiran kata Somba bukan menyembah, melainkan menghormati atau hormat. Sehingga marhula-hula (yang ber-tulang/ paman) berarti hormat kepada hula-hula (paman). Hula-hula ialah kelompok marga ibu (istri bapak), kelompok dari marga saudara perempuan.

Filosofi Batak mengenai “*Sombah Marhula-Hula*” yaitu:

“*Sombah Mar-Hulahula*”

(bersikap (sujud/patuh) terhadap laki-laki marga istri).

“Hula-hula I do debata na tarida”

“Tulang (paman) itulah dewata yang terlihat”

“Na Mandanggur tu dolok do iba molo mangalehon tu hula-hula”

“Memberikan jasa kepada “marga isteri/ tulang (paman) sama melemparkan sesuatu keatas bukit”.

“Molo naeng ho gabe, somba ma ho mar-hulahula”

“Kalau mau ingin menjadi sukses, hormatlah terhadap marga isteri”

Makna yang tersirat dalam filosofi “*sombah*” meliputi seluruh tubuh, jiwa dan roh ialah menciptakannya seluruh kehidupan sosial masyarakat Batak dengan suasana bathin secara terus-menerus.

Maksud dari perkataan filosofi “*hula-hula*” ini ialah berkat dan doa restu berpengaruh benar atas kehidupan kita. Hula-hula memiliki sifatnya peka dan rapuh, jika tidak hati-hati dalam tindakan atau perlakuan terhadap hula-hula, dalam menjaga sikap adalah yang terpenting saat mengundang hula-hula yang sepatutnya jelas, tepat, hormat dan santun . Apabila mengundang harus menerima konsekuensi adat yang bentuknya tidak saja ternilai materil, tetapi juga menyangkut nilai-nilai moril seperti kehormatan (harga diri, dan tanggung jawab) dan spiritual (batin dan restu).

Dalam perkataan filosofi itu diterapkan bagi kehidupan masyarakat Batak Toba yang dimana sudah menjadi darah daging bagi masyarakat Batak Toba yang menjadi penerapan dalam menghormati “*hula-hula*” (tulang/paman)-nya. Prilaku antara Hula-Hula (paman) harus ada hubungan satu darah terhadap boru (perempuan) dengan kata lain yang disebut. Kedudukan unsur Hula-hula (paman) menurut pemahaman filosofi dari adat Dalihan Natolu merupakan unsur yang sangat sentral, sumbu dari segala adat istiadat Batak, terlebih apabila ada upacara adat yang sudah menyangkut marga. Contohnya marga Pasaribu akan melakukan upacara adat mendirikan tugu atau monument leluhur, maka unsur Hula-hula dari leluhurnya sangat memegang tugas untuk menentukan bagi marga Pasaribu yang dimaksud.

Filosofi Hula-hula bukanlah hal-hal yang menyangkut watak (*pangalaho*) orang itu yang menjadi ukuran atau kriteria untuk menghormatinya secara adat, penerapan untuk menjadi Hula-hula ideal, Hula-hula panutan atau Hula-hula sebagai guru yang baik, itulah sebabnya leluhur mengatakan “*Jolma na olo tu jolo do jolma si bulang-bulungan*”, artinya orang yang patut di

kedepankanlah yang pantas memperoleh penghormatan, arti “patut” disini mencakup pengertian jasmani dan rohani, mental dan spiritual.

Maksudnya ialah dimana unsur Hula-hula mempunyai suatu yang melekat dalam diri seseorang, yakni adanya suatu keyakinan bahwa Hula-hula akan selalu memberikan yang terbaik, dengan demikian juga segala harapan-harapan yang akan diperoleh Boru (perempuan). Sujud hormat bukan berarti kita harus bersujud dihadapan mereka, melainkan kita harus bersikap baik, sopan santu, dan menyenangkan hati terhadap Hula-hula pihak marga istri, dimana mereka telah memberikan Borunya (anak perempuannya) menjadi keluarga yang baru, dengan niat baiklah dan bersikap sopan untuk menjemput boru (perempuan) agar mendapatkan berkah melalui ucapan dan doa-doa yang di sampaikan oleh Hula-hula parboru (paman dari pihak perempuan). Yang termasuk dalam kelompok hula-hula adalah sebagai berikut:

1. Mertua seluruh anaknya laki-laki
2. Saudara mertua, anaknya laki-laki dan cucunya laki-laki
3. Hula-hula Bapak, saudara-saudaranya, anak-anaknya laki-laki
4. Hula-hula kakek, saudara-saudaranya, dan keturunannya laki-laki.
5. Hula-hula Ayah-kakek, saudara-saudaranya, dan keturunannya.
6. Hula-hula Anak (Hulahula pangalapan boru), saudaranya, anak-anaknya laki-laki
7. Hula-hula dari anak saudara laki-laki (hulahula anak manjae), saudara-saudaranya, anak-anaknya
8. Hula-hula ayahnya ibu (hula-hula ni opung baoa) disebut tulang rorobot, saudara-saudaranya dan keturunannya.
9. Hula-hula mertua (Ompung atau tulang istri, saudara-saudara dan keturunannya).

b. Unsur mardongan Sabutuha

Mardongan Sabutuha (teman hidup/marga). Marga merupakan identitas yang paling nyata dalam struktur kehidupan bermasyarakat Batak, faktor “hubungan darah” menurut garis patrilineal, rumpun marga disebut “bersaudara satu marga (mardongan sabutuha). Tentang “dongan sabutuha” tidak dapat terpisahkan sekali “dongan sabutuha” tetap “dongan sabutuha” (teman semarga), karena tidak bisa berpindah marga . Dimana menelaah unsur saudara satu marga (dongan sabutuha), memiliki beberapa makna yang meliputi, antara lain:

Filosofi Batak mengenai “*dongan tubu*”:

“*Manat Mardongan Tubu (sabutuha)*”

(Hati-hati dan bijaksanalah terhadap saudara satu marga).

*“Molo naeng ho sangap, manat ma ho
mardongan sabutuha”*

(Jika ingin terhormat, hati-hati serta harus bijaksanalalah terhadap sesama saudara satu marga)

“Tali Papaut tali panggongan, Taripar laut sai tinanda do rupa ni dongan”.

(Sekalipun menyeberangi laut, namun kita terus saja mengenal “*dongan sabutuha*”)

Makna dari Filosofi “*Manat Mardongan Tubu*” ialah dalam perkataan “hati-hati” (manat) merupakan hal yang sangat mendasar, yang mengandung konsekuensi sangat ketat, jika salah menerapkan justru dapat merugikan diri sendiri, dalam hal yang dapat menimbulkan perasaan sakit hati, perasaan tersinggung atau perasaan disepelekan, biasanya situasi seperti ini timbul dan berawal dari adanya sikap, tingkah laku dan tutur kata yang disadari maupun tidak disadari yang kurang berkenan di dalam pertemanan saudara satu marga.

Dongan Tubu harus memiliki penuh dengan kehati-hatian dan cermat menjaga keselarasan hubungan dengan saudara-saudaranya, hati-hati dengan teman apalagi teman semarga yang orangtua yang sering kata kan “*hau na do na boi marsiogoson*” artinya kayu yang dekatlah yang dapat bergesekan”. Perkataan bijaksanalalah merupakan hal terpenting dalam mengambil suatu keputusan dan langkah untuk saling menghormati, dimana kehormatan (*hasangapon*) saudara satu marga, itu haruslah saling menghormati saudara satu margamu maka kamu akan dihormati, hormat dia maka kamu akan dihormati, ucapkan itu kepada itu, ucapkan lae kepada lae, anggi kepada anggi, sebab kehormatan kamu adalah kehormatan saudaramu juga.

Filosofi ini mengatakan kedekatan “*dongan sabutuha*” harus sedemikian akarabnya, dimanapun berada haruslah saling mengenal teman semarga nya, walaupun sedang jauh dari asal tempat tinggal, di karenakan dengan mengenal teman semarga akan mempermudah dalam bersosialisai untuk kehidupan sehari-hari, saat kita tersesat atau pun butuh pertolongan teman semarga yang kita kenal baru saja pasti akan menolong, dikarenakan adanya suatu kontak bathin walaupun tidak sedarah, namun pertolongan itu sudah ada ikatan dari dahulunya.

c. Unsur Elek Marboru (perempuan)

Boru (anak perempuan) ialah yang setiap laki-laki berasal dari marga lain yang menikah dengan putri marga, disebut Boru (putri menantu laki-laki tersebut). Termasuk keluarga laki-laki tersebut. Contohnya pengantin laki-laki marga simatupang dan pengantin perempuan boru

simamora, maka pengantin perempuan akan menjadi boru dari pengantin laki-laki marga simatupang. Hubungan kekerabatan dengan boru sudah jelas karena adanya faktor “pernikahan”

Filosofinya adat Batak mengenai Elek Marboru:

“Elek Marboru”

Artinya adalah (bersikap dan bertindak penuh kasih sayang terhadap anak putri).

Filosofi adat Batak mengenai “Boru” yaitu:

“Bungkulan do Boru”

“Bubungan (maksudnya hubungan rumah) itu lah anak perempuan”

Boru (anak perempuan) dalam hal rumah tangga sangatlah membantu dalam hal apa saja, misalnya apabila terjadi perselisihan di antara “hula-hula” yang dapat membantu menghilangkan keretakan yang terjadi agar mereka yang berselisih itu kembali kompak dan bersatu, ibarat kata Boru ini sama halnya dengan balok bubungan rumah yang mengikat dan mempersatukan kedua belah atap rumah. unsur boru, leluhur dengan bijaksana merumuskan filosofinya sedemikian lembut, penuh perhatian dan kasih sayang, termasuk hal-hal lain yang menyangkut unsur boru.

Filosofi diatas merupakan penghargaan terhadap boru, sebagai kenyataan dari fungsi dan penerapan boru terhadap hula-hulanya, baik ia sebagai pekerja, pendukung, penyongkong, penghubung, pengikat dalam unsur hula-hulanya, agar supaya pihak hula-hula memperoleh seluruh hakikat boru, maka pihak hula-hula harus elek (bersifat membujuk penuh kasih sayang). Seperti yang dikatakan nasehat leluhur *“molo naeng ho sonang, elek ma ho marboru”* (jika ingin senang, bujuk dan sayangilah anak perempuanmu). Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat batak toba jelas terlihat bagaimana orang tua terhadap anak putrinya, nada dan irama pembicaraannya sangat lembut, dibarengi dengan pilihan kata-kata yang cukup halus seperti “nungga mangan ho boru” sudah makan tadi boru. “Bahen jolo boru kopi ni bapa” butkan dulu koi untuk bapak”. Sikap dan tutur kata yang demikian lembut semakin terasa jika putrinya sudah mulai meranjak dewasa.

Hubungan sesama boru, terutama sekali pada saat-saat berlangsungnya upacara adat, meskipun tugas-tugas adat (parhobas) yang diserahkan oleh hula-hula kepada mereka (boru) sangat berat, melelahkan, akan tetapi selalu dilaksanakan dengan rasa sukacita, kegotongroyongan, diantara mereka sangat nyata, penuh keakraban, senda-gurauan, penuh spontanitas dan sebagainya. Dengan mengenai posisi duduk, unsur boru selalu mengambil tempat di bagian “dapur atau pintu masuk rumah atau bagian lain yang ditentukan oleh hula-hula”, dalam istilah adat tersebut. Status Boru (anak perempuan) bukan berarti dapat disepelekan atau direndahkan atau

dihina, melainkan Karena fungsinya selaku pekerja adat bagi hula-hulanya, penempatan dimaksud agar mereka (boru) bisa bergerak lebih sigap, lebih leluasa didalam melaksanakan perintah-perintah adat yang diberikan oleh hula-hulanya.

B. Eksistensi Adat Dalihan Natolu dalam kehidupan masyarakat Batak Toba di Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis

Adat Batak Toba adalah suatu tata-cara kehidupan dan kemasyarakatan masyarakat Batak Toba, karenanya memiliki sifat mengikat bagi setiap anggota masyarakat Batak Toba, yang dituruti, dijalankan dan dijaga sebaik-baiknya. Bagi masyarakat Batak Toba di Kecamatan Pinggir adat Batak Toba merupakan persatuan-paduan kebudayaan, kerohanian, kemasyarakatan, yang artinya meliputi keagamaan, kesusilaan, hukum, kemasyarakatan, kekerabatan, bahasa, dan sebagainya. Dengan demikian kesejahteraan masyarakat suku Batak Toba di Kecamatan Pinggir perlu dilandasi nilai-nilai budaya tersebut. Nilai yang merupakan prinsip, aturan, pedoman, keyakinan atau panduan umum yang didambakan oleh masyarakat sebagai hasil kesepakatan bersama.

Eksistensi adat Batak Toba sangat nyata dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, tidak secara lahiriah, tetapi juga secara batiniah, tidak hanya dalam pelaksanaan adat tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, contoh sederhananya, dalam kehidupan kekerabatan. Eksistensi ada Batak juga nyata dalam hubungan dari setiap unsur Dalihan Natolu, dimana antar unsur Dalihan Natolu, sangat nyata terlihat bagaimana penerapan hubungan antara sesama saudara satu marga, terhadap hula-hula, terhadap boru, semua berlangsung tertib, indah, harmonis, konsisten, dan menyenangkan.

KESIMPULAN

Dalihan natolu yang menjadi kokoh dan kuat karena dia mempunyai landasan filosofi yang merujuk langsung pada kodrat manusia ialah sosial. Ketiga unsur adat dalihan natolu memiliki fungsional di setiap posisi individu yaitu hula-hula, dongn tubuh, dan boru. Dimana (hula-hula) dengan kedudukannya yang tinggi harus memiliki sikap moril dan doa dalam pelaksanaan acara adat. Hati-hat dalam bersikap biasanya ditunjukkan kepada sesame marga untuk mencegah salah paham dalam pelaksanaan adat, sikap ini biasanya disebut dengan dongan sabutuha (semarga). Sikap lemah lembut akan ditunjukkan pihak (boru) karena dengan cara itu mereka mampu secara ikhlas mendukung pelaksanaan acara adat. Stuktur masyarakat Batak Toba di Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis ialah struktur yang berdasarkan Dalihan Natolu. Dalihan natolu yang

berfungsi menentukan kedudukan, hak, dan kewajiban seseorang. Masyarakat Batak Toba yang hidup tidak berlandaskan dalihan natolu disebut naso maradat dan akan dikenai sanksi.

penerapan ketiga unsur adat dalihan natolu ini berfungsi sebagai penentu posisi adat seseorang dalam bertutur. Yang menentukan ketaatan masyarakat Batak Toba dalam melaksanakan ajaran adat dalihan natolu memberikan pengharapan kepada masyarakat Batak Toba untuk mencapai nilai hatuaon yang menuju kebahagiaan dalam wujud nilai hasangapon (kehormatan) dalam diri orang tersebut. Melaksanakan penerapan filosofi adat dalihan natolu akan terwujud dengan menjalankan dan mentaat filosofi adat dalihan natolu itu sendiri dalam kehidupan sesuai dengan kedudukan masing-masing. Sombah marhula-hula (saling menghormati) akan mencapai hagabeon (banyak keturunan), manat mardongan tubu (saling menghargai) akan mencapai hamoraon (kekayaan), dan elek marboru (saling menolong akan mencapai suatu hasangapon (kehormatan). Maka mereka telah menjalankan nilai-nilai yang diajarkan dalam adat dalihan natolu.

Dalihan natolu hanya dapat bermakna dan berguna bagi manusia bila ketiga unsur adat dalihan natolu penerapannya dapat menciptakan hubungan yang harmonis, selaras dan seadil serta berkeadilan sosial. Eksistensi adat dalihan natolu akan tetap ada selama pernikahan antara manusia itu ada, penerapan adat dalihan natolu kesadaran akan adanya perubahan yang disebabkan pergeseran adat dalihan natolu belum begitu kuat dalam masyarakat batak toba sehingga generasi muda banyak tidak paham dalam penerapan ketiga unsur adat dalihan natolu. Hal ini tampak dari kurang adanya gerakan-gerakan dalam penerapan adat dalihan natolu terhadap generasi muda. Perubahan terjadi karena disebabkan akibatnya adanya pergeseran dari gempuran globalisasi dan kemajuan modernisasi.

Perubahan penerapan adat dalihan natolu dalam kehidupan masyarakat batak toba perkembangan zaman, dan perubahan sosial yang dimana sudah mengalami perkembangan dalam lingkungannya, yang dapat mempengaruhi tutur sapaan, dan pengetahuan tentang adat dalihan natolu, yang dimana dengan hal ini akan dapat terjadi perubahan yang seutuhnya dalam penerapan adat dalihan natolu tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, et.al . (2006). Beberapa Pemikiran menuju Dalihan Natolu. Jakarta: Dian Utama.
- Butarbutar, R.D., Milala, R., Paunganan, D.D. (2020). Dalihan Na Tolu Sebagai Sistem Kekerabatan Batak Toba Dan Rekonstruksinya Berdasarkan Teologi Persahabatan Kekristenan. *DHARMASMRTI Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*. Volume 20 No 2
- DOI: <https://doi.org/10.32795/ds.v10i1>

- Mardalis. (2006). Metode Penelitian suatu pendekan proposal, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Simamora (2006). Hakekat & Manifestasi Dalihan Natolu. Jakarta: Dian Utama
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif dan RnD, Alfabeta. Jakarta.
- Prestya, T.J, (2011). Ilmu Budaya Dasar. Rineka Cipta:Jakarta
- Sihombing, T.M. (1986). Filsafat Batak: Tentang kebiasaan-kebiasaan adat istiadat. Jakarta: Balai Pustaka.
- Silitonga, Saut HM. (2010). Manusia Batak Toba: Analisis filosofis tentang esensi dan aktualisasi dirinya.

